

PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Resfika Putri Divania¹⁾, Amelita Kharismatun Nikmah²⁾, M. Misbahul Munir³⁾
Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

resfikaputridivania@gmail.com1), amelitakha04@gmail.com2),
teachercool10@gmail.com3)

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah inflasi yang sempat mengalami peningkatan dan tahun ini dapat terkendali, namun harga beberapa barang mengalami peningkatan secara terus-menerus selama 3 tahun terakhir. Penelitian ini bermaksud untuk memahami apakah ada pengaruh IHK kepada inflasi. Data yang dipakai ialah data bulanan sekunder periode Januari 2021 hingga Oktober 2023. Informasi data diperoleh dari situs resmi web Badan Pusat Statistik Indonesia. Analisa yang dipakai merupakan cara analisa regresi linier sederhana dengan percobaan asumsi klasik serta percobaan koefisien pemastian. Hasil dari percobaan ini membuktikan bahwa IHK berpengaruh positif serta signifikan terhadap perubahan inflasi. Maksudnya ialah apabila IHK mengalami peningkatan maka inflasi turut bertambah.

Kata kunci: Inflasi; IHK; Harga

Pendahuluan

Inflasi dapat dikatakan sebagai salah satu masalah ekonomi yang dapat terjadi pada negara manapun. Setiap negara memiliki strategi khusus untuk mengendalikannya sehingga tidak terjadi *hyper inflation*. Inflasi sendiri perlu dikendalikan karena akan mempengaruhi keinginan membeli masyarakat utamanya produk milik negeri. Inflasi memiliki makna suatu fenomena ekonomi yang terjadi ketika harga komoditas meningkat selama beberapa kurun waktu tertentu (Ekawarna & Muslim, 2010). Inflasi dijadikan sebagai indikator utama dalam kestabilan ekonomi suatu negara. Apabila inflasi berada pada tingkatan yang rendah dan senantiasa stabil, maka dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Masyarakat juga seringkali mengaitkan inflasi dengan berbagai fenomena sosial, politik, serta ekonomi baik dalam maupun luar negeri (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

Terdapat beberapa penyebab dari terjadinya inflasi, diantaranya adalah adanya tekanan dari bagian penawaran, adanya tekanan dari bagian permintaan, dan ekspektasi inflasi. Tekanan dari bagian penawaran terjadi saat penawaran mengalami perubahan atau biasanya terdapat perubahan yaitu peningkatan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Sedangkan tekanan dari bagian permintaan

terjadi saat permintaan konsumen mengalami peningkatan dan persediaan yang ada kurang untuk mencukupi jumlah permintaan. Inflasi pun dapat disebabkan oleh ekspektasi inflasi atau perspektif masyarakat kepada inflasi di masa mendatang (A Karim, 2017).

Tabel 1. Inflasi Periode Januari 2021 – Oktober 2023

Periode	2021	2022	2023
Januari	1.55	2.18	5.28
Februari	1.38	2.06	5.47
Maret	1.37	2.64	4.97
April	1.42	3.47	4.33
Mei	1.68	3.55	4
Juni	1.33	4.35	3.52
Juli	1.52	4.94	3.08
Agustus	1.59	4.69	3.27
September	1.6	5.95	2.28
Oktober	1.66	5.71	2.56
November	1.75	5.42	-
Desember	1.87	5.51	-

Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Pada beberapa tahun terakhir nilai inflasi Indonesia sangat fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan efek dari pandemi Covid-19 yang mengakibatkan permintaan domestik belum stabil. Pada tahun 2021 inflasi cenderung mengalami penurunan. Inflasi tertinggi terjadi pada 2022 utamanya September, hal tersebut sebagai akibat dari peningkatan harga BBM serta konsumsi masyarakat yang meningkat. Pada tahun 2023 tingkat inflasi berangsur-angsur mengalami penurunan hingga bulan Oktober dapat mencapai 2.56%. Penurunan inflasi ini berkaitan dengan konsistensi kebijakan moneter dan juga kuatnya kerjasama antar BI dan pemerintah.

Sebagai satu diantara berbagai parameter ekonomi IHK dapat memperkirakan rata-rata pergantian harga pada sekelompok barang dan jasa yang selama periode waktu tertentu dikonsumsi oleh rumah tangga. Perubahan pada IHK inilah yang dapat memaparkan kondisi harga apakah mengalami inflasi (peningkatan harga) atau deflasi (penyusutan harga) (Badan Pusat Statistik, 2022). Selain dapat memaparkan tingkat inflasi pada suatu wilayah, perubahan data IHK juga dapat menjelaskan lebih lanjut perilaku belanja masyarakat. Penentuan harga komoditas atau disebut IHK dapat digunakan sebagai pedoman inflasi karena dapat merespons peristiwa perekonomian secara umum, seperti perubahan tingkat penawaran serta permintaan.

Tabel 2. IHK Periode Januari 2021 – Oktober 2023

Periode	2021	2022	2023
Januari	105.95	108.26	113.98

Februari	106.06	108.24	114.16
Maret	106.15	108.95	114.36
April	106.29	109.98	114.74
Mei	106.63	110.42	114.84
Juni	106.46	111.09	115
Juli	106.54	111.80	115.24
Agustus	106.57	111.57	115.22
September	106.53	112.87	115.44
Oktober	106.66	112.75	115.64
November	107.05	112.85	-
Desember	107.66	113.59	-

Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Jika dilihat pada tabel di atas, nilai inflasi setiap bulannya sangat fluktuatif, sedangkan nilai IHK mengalami kenaikan dari bulan ke bulan. Penelitian ini bermaksud untuk memahami apakah IHK memiliki pengaruh terhadap perubahan laju inflasi sesuai dengan teori yang telah dijabarkan. Pada penelitian sebelumnya banyak yang mengemukakan bahwa IHK tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Sehingga pada penelitian ini ingin dibuktikan dan dijelaskan lebih rinci untuk mengetahui pengaruhnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan jenis kuantitatif, dimana data yang digunakan ialah data inflasi dan indeks harga konsumen periode Januari 2021 sampai Oktober 2023. Jenis data merupakan data bulanan sekunder yang didapat dari website sah Badan Pusat Statistik (BPS). Kuantitatif merupakan metode dalam penelitian yang memiliki sifat objektif, ilmiah, induktif serta menggunakan data berupa angka yang memiliki nilai dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik (Hermawan, 2019). Pengujian data menggunakan pengujian asumsi klasik, mencakup percobaan normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, regresi linier sederhana, dan percobaan koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30992108
Most Extreme Differences	Absolute	.135

	Positive	.135
	Negative	-.102
Test Statistic		.135
Asymp. Sig (2-tailed)		.121 ^c

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Percobaan normalitas ditujukan untuk memeriksa apakah variabel atau residu dalam bentuk regresi yang dipakai terdistribusi normal ataupun tidak. Data yang pantas serta bagus dipakai pada riset merupakan data yang terdistribusi normal. Pada riset ini percobaan normalitas yang digunakan yaitu percobaan Kolmogrov Smirnov. Dengan dasar penetapan keputusan, yaitu: misal angka Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, lantas informasi dapat dianggap terdistribusi normal, dan misal angka Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05, lantas informasi dapat dianggap tidak terdistribusi normal. Berdasarkan perolehan output di atas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0.121 yang mana angka ini cukup besar dibandingkan angka signifikansi ialah 0.05, artinya data yang sudah diolah dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IHK	1.000	1.000

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Percobaan multikolinieritas ditujukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang valid antar variabel leluasa pada bentuk regresi. Percobaan multikolinieritas ini bisa ditinjau dari angka *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan dasar penetapan keputusan, yaitu: bila angka *tolerance* > 0.10 dan angka VIF < 10.00 lantas data dapat dianggap tidak terdapat gejala multikolinieritas. Berdasarkan hasil output di atas didapatkan angka *tolerance* sejumlah 1.000 > 0.10 dan angka VIF sejumlah 1.000 < 10.00 maka data bisa dinyatakan tidak terjaln gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.804 ^a	.646	.635	.3147	.146

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi Durbin's Two Step Method

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.485 ^a	.235	.210	.12158	1.830

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Percobaan autokorelasi ditujukan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi silang pada data yang diteliti, antar anggota data penelitian yang diruntutkan berdasarkan waktu (*time series*) ataupun ruang. Percobaan autokorelasi ini menggunakan dua metode yang pertama yaitu menggunakan metode durbin watson dan metode kedua menggunakan uji durbin's two step method. Dengan dasar penetapan keputusan yaitu: apabila nilai $d < dl$ lantas data terdapat autokorelasi, $dl < d < du$ lantas data tidak memiliki kesimpulan, apabila nilai $du < d < 4-du$ maka data tidak terdapat autokorelasi, apabila nilai $4-du < d < 4-dl$ maka data tidak memiliki kesimpulan, dan apabila nilai $> 4-dl$ lantas data terdapat autokorelasi. Berdasarkan nilai output yang pertama dengan menggunakan metode durbin watson didapatkan nilai sebesar 0.146, nilai durbin watson ini jika disandingkan dengan nilai tabel durbin watson maka nilai $0.146 < 1.3928$, nilai ini kurang dari dl maka data terdapat autokorelasi. Karena dengan menggunakan metode yang pertama terdapat autokorelasi. Maka kemudian dilakukan transformasi data dan diuji dengan menggunakan metode yang kedua yaitu uji durbin's two step method, untuk dasar penetapan keputusan sama dengan metode uji durbin watson. Berdasarkan nilai output yang kedua didapatkan angka durbin watson sejumlah 1.830. angka ini jika dipadankan dengan tabel durbin watson maka nilainya berada diantara $du < d < 4-du$, yaitu dengan angka $1.5136 < 1.830 < 2.4864$. Maka sesuai kriteria penetapan keputusan data yang diuji tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.250	.221
IHK	1.322	.196

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Percobaan heteroskedastisitas ditujukan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan variabel dalam bentuk regresi dengan riset lain. Dalam percobaan heteroskedastisitas metode glejser, dasar penetapan keputusannya ialah bila $sig. > 0.05$ lantas data dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Menurut metode tersebut didapat nilai output dengan $sig. 0.196 > 0.05$ lantas data dapat dianggap bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 8. Hasil Pengujian Regresi

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3.038	.005
	IHK	3.085	.004

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Percobaan ini ditujukan untuk memahami atau memprediksi satu variabel tergantung berdasarkan pada satu variabel bebas, pada model ini hanya menggunakan satu variabel bebas. Berdasarkan nilai output di atas dengan melihat sig. < 0.05 dan untuk angka t hitung sejumlah $3.085 > t$ tabel sejumlah 2.037 maka data IHK memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	.485 ^a	.235

Sumber: Data diolah (SPSS 25)

Koefisien pemastian ditujukan untuk memahami berapa jumlah variasi yang diperoleh dari variabel tergantung yang dijelaskan oleh variabel bebas, serta guna memahami seberapa bagus model yang dipakai. Nilai koefisien pemastian berada kisaran 0 dan 1. Bila mengarah 1, maka bermakna bahwa variabel bebas dapat menjabarkan variabel tergantung dengan bagus. Sebaliknya bila mendekati 0 dan menjauhi 1 maka kapabilitas variabel bebas dalam menjabarkan variabel tergantung cukup terbatas. Berdasar pada nilai output di atas didapat angka R sejumlah 0.485 maknanya antara IHK dengan inflasi berkorelasi sejumlah 0.485 atau 48.5%. Nilai R Square didapat sejumlah 0.235 maknanya bahwa variabel IHK mempengaruhi sejumlah 23.5% terhadap inflasi dan lebihnya sebesar 76,5% dipengaruhi variabel jenis lain.

Pembahasan

Berdasarkan nilai output di atas dengan melihat sig. < 0.05 dan untuk angka t hitung sejumlah $3.085 > t$ tabel sejumlah 2.037 maka data IHK mempengaruhi positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dalam hal ini ketika IHK meningkat maka inflasi juga turut meningkat, begitu juga sebaliknya, ketika IHK menurun maka tingkat inflasi juga ikut mengalami penurunan. Tingginya permintaan akan suatu barang akan mempengaruhi peningkatan harga dikarenakan barang yang tersedia terbatas sedangkan permintaan cukup banyak. Peningkatan harga inilah yang selanjutnya akan mempengaruhi besaran inflasi yang bertambah. Selain hal tersebut,

perubahan yang ada pada proses produksi akan berdampak pada harga dan selanjutnya berpengaruh terhadap besaran inflasi.

Namun, sesuai dengan analisis pada R square bahwasannya besaran pengaruh IHK terhadap inflasi hanya sekitar 23,5% dan lebihnya dipengaruhi variabel jenis lain. Dapat dilihat IHK pada 2023 terus meningkat, namun inflasi cenderung dapat dikendalikan dan menurun hingga terakhir Oktober 2,56%. Keberhasilan dalam pengendalian ini merupakan dampak dari sinergi antar pemerintah dan Bank Indonesia. Melalui BI inilah pemerintah menetapkan berbagai kebijakan keuangan seperti salah satunya menguatkan kestabilan Rupiah dan mengatur besaran nilai suku bunga.

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan pada pembahasan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa IHK mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan. Peningkatan harga disebabkan oleh permintaan yang melonjak sedangkan persediaan terbatas. Selain hal tersebut, perubahan yang ada pada proses produksi nantinya akan mengakibatkan perubahan harga dan berpengaruh terhadap besaran inflasi. Namun sesuai ulasan pada percobaan koefisien pemastian, diperoleh R Square 23,5 % yang berarti IHK mempengaruhi inflasi hanya sebesar 23,5% dan lebihnya dipengaruhi variabel jenis lain. Inflasi tahun 2023 dapat terkendali karena adanya sinergi antar BI dan pemerintah.

Referensi

- A Karim, A. (2017). *Ekonomi Makro Islami*. PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Ekawarna, & Muslim, F. (2010). *PENGANTAR TEORI EKONOMI MAKRO* (S. Ibad, Ed.). Gaung Persada.
- Hermawan, I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN MIXED METHODE*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(03), 182–193.